



## Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Inisiatif Belajar Siswa Pasca Pandemi di SMA Negeri 2 Binjai

Deby Octavia Tambunan<sup>1\*</sup>, Rosmala Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Coresponding Author. E-mail: [debyoctavia43@gmail.com](mailto:debyoctavia43@gmail.com)

---

Received: 21 November 2022; Revised: 28 November 2022; Accepted: 20 Desember 2022

---

**Abstract:** *The objectives of this study were to (1) develop a valid student learning initiative character assessment instrument for use in high school, (2) develop a practical student learning initiative character assessment instrument for use in high school (3) analyze the validity and practicality of the learning initiative character assessment instrument. developed for use in high school. The study used the Research and Development (RnD) method with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The population in this study were students of class XI SMA Negeri 2 Binjai. The sample used is class XI PMS 1,2,3,4,5,6,7 and class XI PIS 1,2,3,4,5 totaling 17 people for each class. The sampling technique used is simple random sampling with the Slovin formula. The results obtained are products in the form of a character assessment instrument for student learning initiatives with the type of observation sheet for teacher assessment and a situational judgment test for student self-assessment. The items on the observation sheet were declared valid by experts with a score of 85%, and reliable with reliability > 0.7. Likewise with the situational test, the item is declared valid and reliable with Product Moment values > 0.138 and  $\alpha$ -Cronbach > 0.813. Both instruments are also declared practical based on the value of practicality > 90%. Based on the results and discussion, it can be concluded that the character assessment instrument developed is feasible to be used in assessing the character quality of student learning initiatives in high school.*

**Keywords:** *Instrument Development; Character Assessment; Learning Initiative.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengembangkan instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa yang valid untuk digunakan di SMA, (2) mengembangkan instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa yang praktis untuk digunakan di SMA, (3) menganalisis validitas dan kepraktisan instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa yang dikembangkan untuk digunakan di SMA. Penelitian menggunakan metode *Research and Development (RnD)* dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI PMS 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan kelas XI PIS 1, 2, 3, 4, 5 berjumlah 17 orang untuk setiap kelas. Teknik penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus Slovin. Hasil yang didapat adalah produk berupa instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa dengan jenis lembar observasi untuk penilaian dari guru dan tes situasional (*situational judgement test*) untuk penilaian diri siswa. Item pada lembar observasi dinyatakan valid oleh ahli dengan perolehan nilai 85%, serta reliable dengan reliabilitas > 0,7. Demikian juga dengan tes situasional, item dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Product Moment > 0,138 dan  $\alpha$ -Cronbach > 0,813. Kedua instrumen juga dinyatakan praktis berdasarkan perolehan nilai kepraktisan > 90%. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian karakter yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam menilai kualitas karakter inisiatif belajar siswa di SMA.

**Kata Kunci :** Pengembangan Instrumen; Penilaian Karakter; Inisiatif Belajar

### PENDAHULUAN

Pada UU RI Bab II “Sistem Pendidikan Negara” Tahun 2003 Pasal 3 No. 20, yang menjelaskan bahwa pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan memberdayakan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berbudi luhur, sehat, bijaksana, kompeten, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang jujur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan maksud agar peserta didik memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut.

Pendidikan nasional secara garis besar dapat dipahami memiliki tujuan agar masyarakat beriman, bertakwa, cerdas, berkarakter, serta mampu membangun diri dan solidaritas untuk kemajuan bangsa. Berkaitan dengan itu, visi Kementerian Pendidikan Republik Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berdaya saing. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah selalu berusaha melakukan perbaikan kurikulum secara berkala. Hal ini selaras dengan isi dari sosialisasi yang dilakukan oleh UNESCO sebagaimana dikatakan Martinis Yamin (2008:11), bahwa sesungguhnya pembelajaran didasarkan pada empat bidang, yaitu: *learning to know* (memiliki pengetahuan), *learning to do* (mampu melakukan), *learning to be* (mampu menjadi), *learn to live in society* (belajar hidup bermasyarakat). Dengan berfokus pada keempat bidang tersebut, siswa mampu meningkatkan keberhasilannya dalam pembelajaran.

Satu dari ragam faktor yang berpengaruh terhadap hasil capaian belajar adalah karakter inisiatif belajar pada diri siswa sendiri. Inisiatif dalam proses belajar adalah kondisi dimana individu tidak bergantung pada orang lain dan memiliki kesadaran pribadi untuk melaksanakan pembelajarannya. Karena hal tersebut, diharapkan siswa memahami pentingnya inisiatif belajar untuk meningkatkan kemajuan akademik. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Tahun 2006 No. 22, yang menyebutkan bahwasanya salah satu tujuan umum satuan pendidikan menengah adalah meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, karakter inisiatif memiliki pengaruh sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar seorang siswa sebagai upaya meningkatkan keterampilan demi kehidupan mandiri. Menurut Hargis yang dikutip oleh Sumarmo (2013), seseorang dengan inisiatif belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik, dapat secara efektif memantau, mengevaluasi, juga mengelola pembelajarannya, menghemat waktu untuk menyelesaikan tugas, dan mendapatkan nilai tinggi. Siswa yang kurang inisiatif belajar berbeda dengan siswa yang inisiatif dalam belajar. Perbedaan ini terlihat pada motivasi dan minat siswa dalam belajar. Siswa yang kurang motivasi dan minat belajar tidak dapat belajar atas inisiatif sendiri dan menghadapi berbagai kesulitan akademik. Sebaliknya, siswa dengan inisiatif belajar yang tinggi termotivasi untuk mempelajari sesuatu sendiri tanpa harus diperintah orang lain. Itulah sebabnya inisiatif belajar sangat penting dan setiap siswa harus memilikinya, agar tidak bergantung pada perintah orang lain tetapi pada kesadarannya sendiri.

Hargis (dalam Sumarmo, 2013), seseorang dengan inisiatif belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik, dapat secara efektif memantau, mengevaluasi, juga mengelola pembelajarannya, menghemat waktu untuk menyelesaikan tugas, dan mendapatkan nilai tinggi. Siswa yang kurang inisiatif belajar berbeda dengan siswa yang inisiatif dalam belajar. Perbedaan ini terlihat pada motivasi dan minat siswa dalam belajar. Siswa yang kurang motivasi dan minat belajar tidak dapat belajar atas inisiatif sendiri dan menghadapi berbagai kesulitan akademik. Sebaliknya, siswa dengan inisiatif belajar yang tinggi termotivasi untuk mempelajari sesuatu sendiri tanpa harus diperintah orang lain. Itulah sebabnya inisiatif belajar sangat penting dan setiap siswa harus memilikinya, agar tidak bergantung pada perintah orang lain tetapi pada kesadarannya sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 2 Binjai memiliki inisiatif belajar yang kurang baik. Hal ini terlihat dari observasi peneliti bahwa siswa tidak belajar secara mandiri ketika tidak ada guru (77%), siswa membaca buku dan mencatat penjelasan guru hanya ketika diminta oleh guru (63%), siswa tidak tidak mengusahakan sumber belajar lain jika tidak ada buku paket (55%). Kemudian siswa hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (64%), siswa tidak menyediakan perangkat pembelajaran sebelum disuruh guru (45%), dan siswa tidak memanggil guru apabila guru terlambat masuk kelas (41%).

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru BK SMA Negeri 2 Binjai. Beliau memaparkan bahwa, karakter inisiatif belajar siswa masih kurang baik, kesadaran diri dan kemauan belajar sendiri masih kurang, banyak siswa yang kurang inisiatif belajar ketika pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya prestasi siswa dan keluhan dari guru tentang karakter siswa dalam pembelajaran.

Terhusus di masa pandemi Covid-19, pembelajaran jarak jauh menyebabkan menurunnya inisiatif belajar siswa. Siswa biasanya hanya menyelesaikan tugas yang di *posting* oleh guru di kelas *online* berupa *website* atau aplikasi yang biasa dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk pembelajaran jarak jauh. Namun, masih ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas, bahkan ada yang hampir satu semester tidak mengumpulkan tugas sama sekali.

Kurangnya inisiatif belajar menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa dalam belajar juga kurang baik. Pada masa pandemi siswa lebih cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain atau melakukan hal-hal yang ia senangi tanpa memperhatikan kebutuhan belajarnya karena jam pelajaran dikurangi hingga 50% dari yang biasanya.

Apabila dengan kondisi pembelajaran jarak jauh yang masih memanfaatkan sekitar 50% teknologi siswa sudah merasa terlena dan terjadi kemerosotan karakter inisiatif belajar, maka dikhawatirkan generasi saat ini tidak akan mampu bertahan dalam era VUCA yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2030 mendatang. Pada saat teknologi informasi berevolusi dan digitalisasi menjadi anak kandungnya, diperkirakan dunia akan mengalami keadaan VUCA, yaitu suatu masa dimana keadaan dunia berubah dengan cepat dan tidak terduga. Sehingga karakter, khususnya inisiatif belajar penting untuk mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat, dan agar siswa tidak terombang-ambing dalam masalah, dikarenakan informasi, keadaan, dan tuntutan tidak bisa diprediksi.

Bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah untuk mendukung tercapainya tugas perkembangan peserta didik secara optimal sebagai bentuk dari hasil aktualisasi diri. Agar mampu membantu siswa dalam meningkatkan inisiatif belajarnya melalui ragam layanan dalam dunia bimbingan dan konseling, terlebih dahulu haruslah diawali dengan melakukan penilaian terhadap kualitas karakter inisiatif belajar siswa sendiri. Hal tersebut dikarenakan dengan mengukur terlebih dahulu kualitas karakter inisiatif belajar tersebut, kita dapat mengklasifikasikan siswa kedalam beberapa tingkatan berdasarkan hasil pengukuran karakter inisiatif belajarnya. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat dijadikan dasar pemberian pelayanan atau bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karena tidak semua siswa memiliki ukuran kualitas inisiatif belajar yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran memerlukan evaluasi atau penilaian karakter siswa, khususnya karakter inisiatif belajar. Kurikulum 2013 (K-13) yang saat ini masih digunakan di SMA Negeri 2 Binjai menjelaskan bahwa karakter adalah kualitas psikologis yang lebih sukar untuk dikembangkan dan membutuhkan proses pendidikan yang tidak secara langsung. Dalam penerapannya, bidang yang proses evaluasi atau penilaiannya banyak dikeluhkan adalah bidang afektif (karakter). Dengan demikian, fakta yang terjadi di lapangan adalah hanya bidang kognitif dan psikomotorik saja yang dinilai oleh guru dari siswa.

Pentingnya pengembangan instrumen penilaian afektif ini semakin meningkat dengan terselenggaranya pendidikan karakter sesuai tuntutan K-13 disemua jenjang satuan pendidikan. Namun, instrumen penilaian afektif itu sendiri masih belum lengkap. Sejalan dengan permasalahan tersebut peneliti menemukan sebuah instrumen penilaian inisiatif belajar siswa berbentuk skala ordinal dengan interval skor adalah 4-1. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menganggap perlu untuk mengembangkan instrumen penilaian karakter inisiatif siswa dalam belajar, dengan menambah variasi jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur inisiatif siswa. Sehingga perbandingan hasil dari beberapa jenis instrumen tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang tepat mengenai kualitas karakter inisiatif belajar siswa.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (RandD)*. Menurut Nana (2006:164), penelitian dan pengembangan adalah proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu menurut Sugiyono (2013:407), metode penelitian dan pengembangan juga diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk membuat produk

tertentu dan menguji keefektifannya. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Binjai, yang beralamat di Jl. Padang No. 08, Kode Pos 20722, Kelurahan Rambung Dalam, Kec. Binjai Selatan, Kota Binjai Prov. Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai yang berasal dari 7 kelas XI PMS (Peminatan Matematika Sains) dan 5 kelas XI PIS (Peminatan Ilmu Sosial) yang seluruhnya berjumlah 425 siswa. Adapun instrumen yang akan dikembangkan dari instrumen diatas adalah: Instrumen Lembar Observasi Oleh Guru, Instrumen Tes Situasional Untuk Siswa. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis kuantitatif (analisis konstruk, analisis kepraktisan instrument oleh guru), kemudian analisis kualitatif (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa dalam bentuk tes situasional dan lembar observasi berpatokan pada langkah pengembangan model ADDIE. Langkah-langkah penelitian yang dimaksud kemudian diselaraskan pada keperluan peneliti sendiri, tahapan yang akan dijelaskan berikut ini:

### 1. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi, instrumen yang telah dinyatakan valid serta layak digunakan, kemudian disebarakan pada siswa. Setelah itu peneliti membagikan lembar penilaian kepraktisan penggunaan instrumen kepada guru sebagai pengguna instrumen penilaian. Pelaksanaan tahap implementasi ini melibatkan 204 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai dan 12 orang wali kelas. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penilaian karakter inisiatif belajar siswa di SMA Negeri 2 Binjai saat implementasi instrumen:

**Tabel 1. Tingkat Inisiatif Belajar Siswa Berdasarkan Tes Situasional**

| Interval Skor | Jumlah Siswa | Kategori      |
|---------------|--------------|---------------|
| 67 – 88       | 127          | Sangat Tinggi |
| 45 – 66       | 77           | Tinggi        |
| 23 – 44       | 0            | Sedang        |
| 0 – 22        | 0            | Rendah        |

**Tabel 2. Tingkat Inisiatif Belajar Siswa Berdasarkan Lembar Observasi**

| Interval Skor | Jumlah Siswa | Kategori      |
|---------------|--------------|---------------|
| 16 – 22       | 45           | Sangat Tinggi |
| 11 – 15       | 61           | Tinggi        |
| 6 – 10        | 58           | Sedang        |
| 0 – 5         | 40           | Rendah        |

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai Instrumen**

| Keterangan               | Total  |
|--------------------------|--------|
| Nilai Tes Situasional    | 13.936 |
| Nilai Lembar Observasi   | 2.188  |
| Jumlah Keseluruhan Nilai | 16.124 |
| Nilai Tertinggi          | 103    |
| Nilai Terendah           | 54     |
| Rata-rata                | 79,03  |

**Tabel 3. Kategori Penilaian Ideal Karakter Inisiatif Belajar Siswa**

| No. | Rumus                  | Kriteria      |
|-----|------------------------|---------------|
| 1.  | $X > 93,08$            | Sangat Baik   |
| 2.  | $83,36 < X \leq 93,08$ | Baik          |
| 3.  | $73,64 < X \leq 83,36$ | Cukup         |
| 4.  | $63,92 < X \leq 73,64$ | Kurang        |
| 5.  | $X \leq 63,92$         | Sangat Kurang |

Dikarenakan skor rata-rata karakter inisiatif belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai sebesar 79,03 sehingga apabila dicocokkan dengan tabel kriteria penilaian ideal diatas memiliki kategori kualitas **Cukup**.

Setelah dilakukan implementasi instrumen yang dikembangkan di lapangan, maka diperoleh penilaian kepraktisan penggunaan instrumen oleh guru sebagai pengguna atau praktisi. Penilaian kepraktisan berfungsi untuk mengukur kemudahan dan manfaat dari penggunaan instrumen untuk kebutuhan penilaian karakter inisiatif belajar siswa di sekolah. Penilaian kepraktisan dilakukan oleh 4 orang guru BK SMA Negeri 2 Binjai sebagai praktisi, “H” sebagai praktisi I (P1), “DMS” sebagai praktisi II (P2), “FSD” sebagai praktisi III (P3), dan “R” sebagai praktisi IV (P4). Adapun kategori tingkat kepraktisan instrumen menurut para praktisi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Kategori Tingkat Kepraktisan Instrumen Menurut Praktisi**

| Interval   | Tingkat Kepraktisan |
|------------|---------------------|
| 30 – 40    | Sangat Praktis      |
| 20 – 29,25 | Praktis             |
| 10 – 19,5  | Kurang Praktis      |
| 1 – 9,75   | Tidak Praktis       |

**Tabel 5. Hasil Penilaian Kepraktisan Instrumen**

| Kode Praktisi | Komponen Penilaian   | Skor      |          | Jumlah / Persentase | Kriteria       |
|---------------|----------------------|-----------|----------|---------------------|----------------|
|               |                      | Perolehan | Maksimal |                     |                |
| P1            | Kemudahan penggunaan | 16        | 16       | 38 / 95%            | Sangat Praktis |
|               | Manfaat              | 14        | 16       |                     |                |
|               | kemenarikan          | 8         | 8        |                     |                |
| P2            | Kemudahan penggunaan | 16        | 16       | 37 / 92,5%          | Sangat Praktis |
|               | Manfaat              | 13        | 16       |                     |                |
|               | kemenarikan          | 8         | 8        |                     |                |
| P3            | Kemudahan penggunaan | 16        | 16       | 37 / 92,5%          | Sangat Praktis |
|               | Manfaat              | 14        | 16       |                     |                |
|               | kemenarikan          | 7         | 8        |                     |                |
| P4            | Kemudahan penggunaan | 16        | 16       | 37 / 92,5%          | Sangat Praktis |
|               | Manfaat              | 13        | 16       |                     |                |
|               | kemenarikan          | 8         | 8        |                     |                |

Berdasarkan hasil penilaian praktisi diatas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa dinyatakan praktis untuk digunakan di lapangan.

## 2. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi Pada titik ini, peneliti membuat revisi akhir dari instrumen yang dikembangkan. Revisi yang dilakukan pada tahap ini meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji validitas konstruk (CFA) menggunakan *IBM SPSS Statistics for Windows*. Dengan bantuan skala yang menilai kepraktisan instrumen, saran dan masukan dari siswa dan pendidik juga dievaluasi selama penyebaran instrumen. Tujuan dari revisi ini adalah untuk membuat instrumen yang dikembangkan benar-benar cocok dan dapat digunakan.

### A. Validitas

#### Validitas Lembar Observasi

Validitas lembar observasi diuji menggunakan uji validitas konstruk. Dalam hal ini instrumen dibangun berdasarkan teori Frese dan Fay (2001) tentang aspek-aspek yang diukur, setelah itu dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2008:352). Bentuk observasi yang dikembangkan telah dikonsultasikan dan diterima oleh dosen (ahli) dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83,8% dari tiga ahli sesuai tabel 3.11, sehingga dapat disimpulkan instrumen valid.

## Validitas Tes situasional

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Tes Situasional

| Item | Signifikansi 5% | Nilai Signifikansi | Keterangan |
|------|-----------------|--------------------|------------|
| 1    | 0,138           | 0,317              | Valid      |
| 2    | 0,138           | 0,482              | Valid      |
| 3    | 0,138           | 0,498              | Valid      |
| 4    | 0,138           | 0,501              | Valid      |
| 5    | 0,138           | 0,430              | Valid      |
| 6    | 0,138           | 0,422              | Valid      |
| 7    | 0,138           | 0,559              | Valid      |
| 8    | 0,138           | 0,528              | Valid      |
| 9    | 0,138           | 0,376              | Valid      |
| 10   | 0,138           | 0,472              | Valid      |
| 11   | 0,138           | 0,575              | Valid      |
| 12   | 0,138           | 0,683              | Valid      |
| 13   | 0,138           | 0,328              | Valid      |
| 14   | 0,138           | 0,354              | Valid      |
| 15   | 0,138           | 0,437              | Valid      |
| 16   | 0,138           | 0,594              | Valid      |
| 17   | 0,138           | 0,303              | Valid      |
| 18   | 0,138           | 0,471              | Valid      |
| 19   | 0,138           | 0,496              | Valid      |
| 20   | 0,138           | 0,346              | Valid      |
| 21   | 0,138           | 0,279              | Valid      |
| 22   | 0,138           | 0,441              | Valid      |

Dari 22 item instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa, setelah melewati pengujian validitas instrumen didapatkan hasil bahwa keseluruhan item instrumen **valid**, hal tersebut karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Uji validitas instrumen dilakukan dengan analisis korelasi menggunakan rumus *Product Moment* pada aplikasi *IBM SPSS Statistics 21.0 for Windows*. Hasil validitas item instrumen disajikan secara lebih rinci pada tabel berikut ini:

### Reliabilitas Tes Situasional

Pengujian reliabilitas instrumen tes situasional dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 21.0 for Windows*, teknik ini memanfaatkan rumus *Cronbach Alpha* yang mana instrumen penilaian karakter inisiatif belajar disimpulkan reliabel hanya bila nilai *Cronbach Alpha* melebihi dari 0,60. Berikut ini adalah hasil pengujian reliabilitas dengan program SPSS 21.0:

Tabel 7. Nilai Cronbach Alpha Instrumen  
Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .813             | 22         |

Dari tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya keseluruhan item yang berjumlah 22 soal pada instrumen tes situasional reliabel. Kesimpulan ini berlandaskan pada nilai *Cronbach Alpha* (0,813) > koefisien reliabilitas 0,60.

#### a) Validitas Konstruk

*Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dipakai dalam menguji validitas konstruk penelitian ini. Analisis faktor digunakan untuk menguji apakah indikator-indikator yang dikelompokkan atas dasar variabel konsisten berada dalam konstruk atau tidak. Interpretasi hasil analisis faktor dengan *IBM*

SPSS Statistics 21.0 for Windows adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Nilai “KMO and Bartlett's Test”**

| KMO and Bartlett's Test                          |         |
|--|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | .785    |
| Approx. Chi-Square                               | 897.169 |
| Bartlett's Test of Sphericity df                 | 231     |
| Sig  | .000    |

Tabel *output* uji *KMO and Bartlett's Test* berguna untuk mengetahui kelayakan suatu variabel apakah dapat diproses lebih lanjut dengan teknik analisis faktor ini atau tidak. Hal itu dilakukan dengan mengamati nilai KMO MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*). Jika nilai KMO MSA lebih besar dari 0,50 artinya teknik analisis faktor dapat dilanjutkan. Dari *output* di atas diketahui bahwa nilai KMO MSA adalah **0,785** > 0,50 dan nilai *Bartlett's Test of Sphericity* (Sig.) adalah **0,000** < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa analisis faktor dalam penelitian ini dapat dilanjutkan karena memenuhi syarat pertama.

**Tabel Hasil “Anti-Image Matrices”**

*Anti-image Matrices* berguna untuk mengetahui dan menentukan variabel mana yang cocok untuk analisis faktor. Perhatikan pada bagian *Anti-image Correlation*, pada tabel tersebut terdapat kode huruf (a) yang mewakili tanda *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Nilai MSA dari setiap item yang dikembangkan diketahui sebagai berikut:

**Tabel 9. Nilai “Anti-Image Correlation” Setiap Item**

| Indikator     | Nilai Anti-Image Cor. | Nilai Acuan | Kesimpulan                                  |
|---------------|-----------------------|-------------|---|
| Indikator1.1  | 0,628                 | 0,50        | Asumsi <i>Measure of Sampling</i> Terpenuhi |
| Indikator1.2  | 0,828                 |             |   |
| Indikator1.3  | 0,803                 |             |   |
| Indikator1.4  | 0,818                 |             |   |
| Indikator1.5  | 0,712                 |             |   |
| Indikator1.6  | 0,801                 |             |   |
| Indikator1.12 | 0,832                 |             |   |
| Indikator2.7  | 0,851                 |             |   |
| Indikator2.8  | 0,756                 |             |   |
| Indikator2.10 | 0,727                 |             |   |
| Indikator2.14 | 0,757                 |             |   |
| Indikator2.15 | 0,782                 |             |   |
| Indikator2.16 | 0,824                 |             |   |
| Indikator2.18 | 0,784                 |             |   |
| Indikator3.9  | 0,744                 |             |   |
| Indikator3.11 | 0,818                 |             |   |
| Indikator3.13 | 0,715                 |             |   |
| Indikator3.17 | 0,733                 |             |   |
| Indikator3.19 | 0,838                 |             |   |
| Indikator3.20 | 0,669                 |             |   |
| Indikator3.21 | 0,650                 |             |   |
| Indikator3.22 | 0,885                 |             |   |

Persyaratan yang harus terpenuhi dalam analisis faktor adalah nilai MSA > 0,50. Dari hasil diatas diketahui bahwa nilai MSA untuk semua item dalam masing-masing indikator adalah > 0,50. Sehingga telah memenuhi persyaratan kedua dalam analisis faktor ini, dan dapat dianalisis lebih lanjut tanpa menghilangkan indikator yang digunakan.

Tabel Hasil “*Communalities*”

**Tabel 10 Nilai “*Extraction*”  
Communalities**

|               | Initial | Extraction |
|---------------|---------|------------|
| Indikator1.1  | 1.000   | .620       |
| Indikator1.2  | 1.000   | .523       |
| Indikator1.3  | 1.000   | .635       |
| Indikator1.4  | 1.000   | .555       |
| Indikator1.5  | 1.000   | .586       |
| Indikator1.6  | 1.000   | .548       |
| Indikator1.12 | 1.000   | .663       |
| Indikator2.7  | 1.000   | .619       |
| Indikator2.8  | 1.000   | .618       |
| Indikator2.10 | 1.000   | .643       |
| Indikator2.14 | 1.000   | .596       |
| Indikator2.15 | 1.000   | .531       |
| Indikator2.16 | 1.000   | .620       |
| Indikator2.18 | 1.000   | .597       |
| Indikator3.9  | 1.000   | .663       |
| Indikator3.11 | 1.000   | .598       |
| Indikator3.13 | 1.000   | .504       |
| Indikator3.17 | 1.000   | .530       |
| Indikator3.19 | 1.000   | .555       |
| Indikator3.20 | 1.000   | .650       |
| Indikator3.21 | 1.000   | .611       |
| Indikator3.22 | 1.000   | .544       |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel *communalities* ini menunjukkan nilai dari indikator yang digunakan, terlepas dari apakah indikator tersebut dapat menjelaskan variabel atau tidak. Indikator dianggap menjelaskan variabel jika nilai *extraction* lebih besar dari 0,50. Berdasarkan kinerja di atas, diketahui nilai *extraction* semua indikator > 0,50. Demikianlah dasar penarikan kesimpulan bahwa seluruh indikator dapat digunakan dalam mendeskripsikan variabel.

Tabel Hasil “*Rotated Component Matrix*”

**Tabel 11. “*Rotated Component Matrix*”  
Rotated Component Matrix<sup>a</sup>**

|               | Component |      |      |
|---------------|-----------|------|------|
|               | 1         | 2    | 3    |
| Indikator1.1  | .809      |      |      |
| Indikator1.2  | .814      |      |      |
| Indikator1.3  | .788      |      |      |
| Indikator1.4  | .803      |      |      |
| Indikator1.5  | .796      |      |      |
| Indikator1.6  | .793      |      |      |
| Indikator1.12 | .809      |      |      |
| Indikator2.7  |           | .611 |      |
| Indikator2.8  |           | .809 |      |
| Indikator2.10 |           | .568 |      |
| Indikator2.14 |           | .601 |      |
| Indikator2.15 |           | .808 |      |
| Indikator2.16 |           | .610 |      |
| Indikator2.18 |           | .814 |      |
| Indikator3.9  |           |      | .788 |
| Indikator3.11 |           |      | .803 |
| Indikator3.13 |           |      | .796 |
| Indikator3.17 |           |      | .793 |
| Indikator3.17 |           |      | .593 |
| Indikator3.17 |           |      | .524 |



|  |  |  |      |
|--|--|--|------|
| Indikator3.19  |  |  | .619 |
| Indikator3.20  |  |  | .586 |
| Indikator3.21  |  |  |      |
| Indikator3.22  |  |  |      |
| Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization. |  |  |      |
| a. Rotation converged in 6 iterations.   |  |  |      |

Jika nilai *factor loading* > 0,40 (N = 200) dan mengelompok dalam satu faktor, maka bisa disimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam variabel tersebut sudah konsisten atau layak digunakan. Pada tabel diatas terlihat beberapa nomor item tidak berurutan, hal tersebut dikarenakan setelah pengujian menggunakan CFA diketahui bahwa nomor-nomor item tersebut mengelompok pada indikator yang berbeda dari yang diperkirakan sebelumnya. Hal tersebut dimaknai bahwa item-item tersebut lebih cocok untuk mengukur indikator dimana ia mengelompok, sehingga nomor-nomor item tersebut harus dipindahkan (Bachrudin & Tobing , 2003:48). Ketiga indikator yang digunakan memiliki nilai *factor loading* > 0,40 dan mengelompok dalam satu faktor tertentu, maka bisa disimpulkan bahwa indikator yang digunakan sudah konsisten berada dalam variabel tersebut. Adapun nilai *factor loading* sesuai dengan jumlah subjek penelitian menurut Hair *et al* (2010:132) adalah sebagai berikut:

**Tabel 12. Pedoman Nilai Factor Loading**

| <b>Nilai Factor Loading</b> | <b>Jumlah Subjek</b> |
|-----------------------------|----------------------|
| 0,30                        | 350                  |
| 0,35                        | 250                  |
| <b>0,40</b>                 | <b>200</b>           |
| 0,45                        | 150                  |
| 0,50                        | 120                  |
| 0,55                        | 100                  |
| 0,60                        | 85                   |
| 0,65                        | 70                   |
| 0,70                        | 60                   |
| 0,80                        | 50                   |

Hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan berupa instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa berbentuk lembar observasi oleh guru dan tes situasional (*situational judgement test*) oleh siswa. Ciri khusus pengembangan produk evaluasi karakter inisiatif belajar adalah penggabungan penilaian karakter inisiatif pembelajaran dalam format evaluasi guru dan evaluasi diri siswa. Selain itu, lembar observasi yang dikembangkan sangat sederhana untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi siswa tanpa harus menghabiskan banyak waktu guru saat mengajar, dan juga ekonomis karena tidak memerlukan banyak kertas. Instrumen tes situasional juga mudah diakses siswa melalui *gadget*, sehingga penilaian diri dapat dilakukan dengan lebih mudah dan praktis. Data tes situasional yang masuk dapat diproses langsung di aplikasi *spreadsheet* atau aplikasi seperti *Microsoft Excel*. Instrumen penilaian yang dikembangkan disempurnakan berdasarkan hasil validasi ahli psikologi, ahli bahasa, guru mata BK dan uji validitas juga reliabilitas yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Instrumen untuk menilai karakter inisiatif belajar siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari 21 butir pernyataan dalam lembar observasi dan 22 butir soal dalam tes situasional, yang tersusun dari tiga aspek penilaian: inisiatif, proaktif dan kegigihan. Pengembangan instrumen disesuaikan dengan tiga aspek yang telah ditentukan sebagai tolak ukur untuk membuat indikator perilaku, dan setelah diperoleh indikator perilaku, butir-butir item pada instrumen disusun. Kemudian, aspek penilaian, indikator perilaku dan objek penelitian disusun dalam bentuk *blue print* atau kisi-kisi instrumen.

Instrumen lembar observasi yang dikembangkan untuk teknik penilaian guru dibagi menjadi dua kriteria respon yaitu YA dan TIDAK dengan skor respon ADA = 1 dan TIDAK = 0. Jawaban ADA dipilih ketika karakter inisiatif belajar terungkap, caranya dengan membubuhkan tanda centang ( ) di kolom tabel. Jika sifat inisiatif belajar tidak ditunjukkan maka guru mengosongkan kolom tabel yang artinya memilih jawaban TIDAK.

Instrumen yang dikembangkan untuk teknik penilaian diri adalah tes situasional yang memiliki bentuk seperti skala pilihan ganda, yang masing-masing memiliki pilihan jawaban, yaitu A, B, C, D, dimana siswa memilih salah satu menurut kebiasaan sehari-hari, poin untuk pilihan jawaban tersebut adalah A = 4, B = 3, C = 2, D = 1.

Hasil produk penilaian diri melalui tes situasional pada media *faced.id* terdiri dari bagian awal yang berisi judul penilaian, di bawahnya terdapat petunjuk penyelesaian, diikuti dengan bagian yang memuat pengetahuan diri berupa nama, tanggal lahir, sekolah, kelas, suku budaya, nama guru BK dan pendidikan terakhir orang tua. Siswa harus melengkapi semua bagian identitas, jika salah satu tidak lengkap atau terlewatkan maka siswa tidak dapat melanjutkan untuk melengkapi yang berikutnya. Setelah selesai, siswa dapat melanjutkan menjawab pertanyaan tes situasional yang disusun oleh peneliti, setelah itu siswa akhirnya diharuskan untuk melengkapi kolom catatan lapangan yang berisi komentar dan saran untuk perbaikan instrumen sebagai syarat pengiriman jawaban.

Evaluasi tingkat kelayakan instrumen yang dikembangkan terdiri dari dua tahap, yang pertama divalidasi oleh kelompok ahli (dosen) yang menguasai ranah psikologi dan bahasa yaitu Ishaq Matondang, S.Psi., M.Si. dan Fauzi Kurniawan, S.Psi., M.Psi. Dalam bidang bahasa yaitu Salmah Naelofaria, S.Pd., M.Pd., juga penilaian oleh guru BK SMA Negeri 2 Binjai oleh Hervina, S.Pd., M.Psi., Desmiati Melodina Surbakti, S.Pd., Fadillah Salha Daulay, S.Pd., dan Rianggi, S.Pd. Kemudian validasi kedua melibatkan penilaian validitas empiris dan reliabilitas.

Berdasarkan beberapa masukan yang diberikan para ahli terhadap instrumen yang dikembangkan, diperoleh kesimpulan bahwa instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa telah lulus uji kelayakan. Berikut hasil validasi kelompok ahli dan guru BK:

**Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen Oleh Tim Ahli dan Guru BK**

| No.       | Penilai                | Persentase Kelayakan | Kategori                    |
|-----------|------------------------|----------------------|-----------------------------|
| 1.        | Dosen ahli psikologi 1 | 85,7%                | Sangat Valid                |
| 2.        | Dosen ahli psikologi 2 | 85,7%                | Sangat Valid                |
| 3.        | Dosen ahli bahasa      | 80%                  | Sangat Valid                |
| 4.        | Guru BK 1              | 95%                  | Sangat Praktis              |
| 5.        | Guru BK 2              | 92,5%                | Sangat Praktis              |
| 6.        | Guru BK 3              | 92,5%                | Sangat Praktis              |
| 7.        | Guru BK 4              | 92,5%                | Sangat Praktis              |
| Rata-rata |                        | 89%                  | Instrumen Valid dan Praktis |

Selain itu, evaluasi empiris dengan uji validitas dan uji reliabilitas yang menjadi metrik penting pada proses analisis instrumen adalah sebagai berikut:

Uji validitas ini pada hakikatnya digunakan sebagai acuan dalam menyempurnakan instrumen sehabis tahap implementasi. Dalam penelitian ini, bentuk uji validitas lembar observasi diwujudkan dengan mengkonstruksi aspek- aspek yang akan dinilai atau diukur berdasarkan teori, dan berkonsultasi dengan para ahli. Hasil akhir yang diperoleh dari penilaian kelompok ahli adalah 83,8% yang mana diartikan bahwa lembar observasi dapat digunakan.

Dalam hal instrumen tes situasional, uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment* yang mana apabila  $r_{hitung}$  (nilai yang diperoleh) >  $r_{tabel}$  (0,138) maka kevalidan instrumen dapat diakui, tetapi apabila nilai  $r_{hitung}$  <  $r_{tabel}$  (0,138) instrumen dikategorikan tidak valid. Hasil pengujian validitas dengan pemanfaatan bantuan aplikasi SPSS 21.0 yaitu dari 22 item tes situasional setelah uji validitas menunjukkan hasil bahwa seluruh item **valid**, hal ini disebabkan  $r_{hitung}$  >  $r_{tabel}$  (0,138).

Reliabilitas adalah patokan konsistensi alat ukur ketika mengukur hal sejenis dalam situasi lain. Reliabilitas lembar observasi dihitung secara manual dengan menggunakan rumus *Inter Raters Reliability* dengan perolehan nilai  $r_{11} = 0,97$ . Menurut ketentuan, jika nilai  $r_{11} > 0,7$  maka dapat disimpulkan perangkat tersebut reliabel.

Pada tes situasional, uji reliabilitas ini dilakukan dengan SPSS 21.0 menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, yang mana instrumen dipastikan reliabel hanya bila hasil *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Berdasarkan nilai yang diperoleh, semua item **reliabel** karena hasil *Cronbach Alpha* (0,813) > koefisien reliabilitas 0,6.

Adapun analisis hasil penilaian karakter inisiatif belajar siswa yaitu Desain produk yang telah divalidasi diimplementasikan di SMA Negeri 2 Binjai yang menargetkan 204 siswa kelas XI. Lembar observasi diisi selama jam pelajaran, sedangkan siswa dapat menyelesaikan tes situasional di luar jam pelajaran tanpa tergesa-gesa, sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan. Dari hasil analisis berdasarkan kedua instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai inisiatif belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai berada pada predikat (44,11%) Sangat Baik, (54,41%) Baik, dan (1,47%) Kurang Baik. Nilai rata-rata inisiatif belajar siswa adalah 79,03 sehingga jika disesuaikan ke dalam tabel kriteria penilaian ideal berada pada level **Cukup**.

## SIMPULAN

Berlandaskan pada hasil penelitian dan analisis data, diperoleh simpulan seperti (1) penilaian karakter yang dilakukan guru SMA Negeri 2 Binjai masih banyak melalui observasi dan tugas siswa, belum ada instrumen spesifik untuk penilaian karakter khususnya inisiatif belajar siswa. Meskipun ada bentuk penilaian afektif yang disediakan oleh pemerintah, namun sulit digunakan oleh guru dan kurang praktis, (2) kedua jenis alat evaluasi karakter yang dikembangkan adalah lembar observasi oleh guru dan tes situasional untuk siswa. Format lembar observasi yang dikembangkan berupa tabel yang berisi kolom perilaku yang menggambarkan karakter inisiatif belajar siswa dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, dan kolom identitas siswa yang diwakili oleh urutan absensi kelas. Tes situasional itu sendiri berupa skala pilihan berganda dengan beberapa pilihan jawaban. Kedua instrumen tersebut dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE, yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: 1) Analisis, 2) Desain, 3) Pengembangan, 4) Implementasi, 5) Evaluasi, (3) *Expert judgment* berpendapat bahwa instrumen penilaian karakter yang dikembangkan valid (tepat). Dengan menggunakan uji empiris, ditemukan 21 item dari lembar observasi dan 22 item tes situasional valid untuk menilai karakter inisiatif belajar siswa, dan reliabilitas semua item dari instrumen penilaian karakter inisiatif belajar siswa adalah baik, (4) hasil penilaian karakter inisiatif belajar siswa yang diperoleh dari pemakaian instrumen penilaian karakter yang memuat item-item valid dan reliabel, yang dikembangkan untuk penggunaan di SMA Negeri 2 Binjai, predikatnya adalah (44,11%) Sangat Baik, (54,41%) Baik, dan (1,47%) Kurang Baik.

## REFERENSI

- A. Haris, A Jihad. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- A. Pribadi, Benny. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- A. Suhaenah Suparno. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Adi W Gunawan. (2003). *Genius Learning Strategy*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Akdon & Riduwan. (2006). *Rumus Dan Data Dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, M & asrori. (2005). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi*. Malang : UMM Press Anderson, L. W. (2001). *Assessing Affective Characteristics in The Schools*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

- Ardy, Wiyani Novan.(2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013b). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: Rosda Karya.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Elaine B. Johnson. (2007). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna. (Terj. Ibnu Setiawan)*. Bandung: Mizan Learning Center
- Enung Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Frese, M., & Fay, D. (2001). *Personal Initiative: An Active Performance Concept for Work in the 21st Century*. *Research in Organizational Behavior*, 23, 133–187.
- Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan, M. (2017). “*Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama*”. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1). Diakses dari <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jrer.v6i1.16209>
- Gay, L.R. (2009). *Educational Evaluation and Measurement; Competencies for Analysis and Application*. Second edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hasan Basri. (2004). *Remaja Berkualitas : Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Irzan Tahar & Enceng. (2006). “*Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh*”. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 91-101.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.